



Tekanan Batin Tokoh Sama' dalam Novel Bilād Bilā Samā': Kajian Psikoanalisis Freud

Dia Sari¹, Imam Warmansyah², Isnaini Rahmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: diasari677@gmail.com¹, imamwarmansyah_uin@radenfatah.ac.id²

isnainirahmawati@radenfatah.ac.id³

Submission: 23-04-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 06-06-2026

Published: 28-06-2026

Abstract

Literary works, particularly novels, often represent the inner conflicts of characters shaped by social conditions and life experiences. In the novel Bilād Bilā Samā' by Wajdi al-Ahdal, the main character Sama' is portrayed as experiencing psychological pressure due to social, cultural, and familial environments. This study aims to examine the inner psychological pressure of the character Sama' through a literary psychology approach using the psychoanalytic theory of Sigmund Freud, which includes personality structure, psychological dynamics, and defense mechanisms. This research employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques involving reading and note-taking, while the research data consist of words, phrases, sentences, and dialogues in the novel. The results indicate that psychological pressure shapes the character's personality, making her tend to be reserved, stubborn, indifferent, vigilant, forgiving, and respectful toward her parents. Furthermore, the character Sama' experiences neurotic and realistic anxiety, which triggers the emergence of defense mechanisms such as aggression, repression, displacement, and rationalization, with repression being the most dominant mechanism. The novelty of this research lies in the application of Freud's psychoanalytic approach to reveal the character's inner dynamics, contributing to a deeper understanding of the psychological complexity of characters in contemporary Arabic literature.

Keywords: *Psychoanalysis, Literary Psychology, Sama', Psychological Pressure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tekanan batin tokoh Sama' melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya terkait kepribadian tokoh seperti id, ego, superego dan mekanisme pertahanan diri yang muncul sebagai respons terhadap tekanan batin yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa membaca dan mencatat, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan batin membentuk kepribadian tokoh yang cenderung pemendam, defensif, tertutup, dan cenderung mengendalikan ekspresi emosinya. Selain itu, tokoh Sama' mengalami kecemasan neurotik dan realistis yang mendorong munculnya mekanisme pertahanan diri berupa agresi, represi, pengalihan, dan rasionalisasi dengan represi sebagai mekanisme yang paling dominan. Kajian terhadap novel Bilād Bilā Samā' selama ini lebih banyak menyoroti aspek sosial dan budaya, sedangkan dinamika psikologis tokoh utama Sama' belum banyak dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis tekanan batin tokoh Sama' melalui kajian struktur kepribadian, kecemasan, dan



mekanisme pertahanan diri untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Psikoanalisis Sigmund Freud, Psikologi sastra, Sama', Tekanan batin

A. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan permasalahan global yang hingga saat ini masih terus terjadi di berbagai belahan dunia. Data World Health Organization (2024) Menunjukkan bahwa sekitar sepertiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidup mereka. Data tersebut menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah fenomena yang terbatas pada wilayah tertentu, melainkan terjadi secara luas, termasuk di kawasan Arab. Kondisi ini menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara struktur sosial, budaya, dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Fenomena serupa juga terjadi di Yaman, sebuah negara yang dikenal memiliki nilai religiusitas tinggi, namun menghadapi konflik berkepanjangan. Dalam situasi tersebut, perempuan justru menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Perempuan di Yaman kerap mengalami pelecehan seksual, pemerkosaan, serta tekanan psikologis yang disebabkan oleh kondisi sosial yang tidak stabil. Data kriminal pada periode 1996—1997 menunjukkan adanya kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk 56 kasus pemerkosaan pada tahun 1996 dan 40 kasus pada tahun 1997, serta peningkatan kasus kekerasan dari 36 kasus pada tahun 1996 menjadi 142 kasus pada tahun 1997 (Ba-Obaid & Bijleveld, 2002). Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan telah menjadi bagian dari realitas sosial sejak sebelum tahun 2000-an dan terus berlanjut hingga kini, terutama dalam kondisi konflik yang memperburuk kerentanan perempuan.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga kerap direpresentasikan dalam karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat (Bagaskara & Septiana, n.d.). Karya sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan berbagai permasalahan sosial, termasuk pengalaman traumatis dan tekanan batin yang dialami individu. Salah satu karya sastra yang mengangkat fenomena tersebut adalah novel *Bilād Bilā Samā'* karya Wajdi al-Ahdal. Novel ini menggambarkan

pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan sosial serta berbagai bentuk kekerasan yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat.

Cerita dalam novel ini berpusat pada tokoh utama Sama' Nashir al-Ni'am, seorang mahasiswi yang hidup dalam lingkungan sosial yang penuh tekanan. Tokoh Sama' digambarkan mengalami tekanan batin yang memengaruhi kondisi fisik dan psikisnya (al-Ahdal, n.d.). Ia menghadapi pelecehan yang terjadi secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang publik maupun dalam lingkungan sekitarnya. Pengalaman tersebut menimbulkan berbagai reaksi emosional seperti rasa jijik, kemarahan, ketakutan, serta perasaan terasing dari dirinya sendiri. Bahkan dalam lingkungan keluarga, ia tidak sepenuhnya merasa aman karena terus-menerus berada dalam pengawasan dan kecurigaan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang kompleks yang membentuk kepribadian tokoh serta memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana tekanan batin yang dialami tokoh Sama' terbentuk, serta sejauh mana tekanan tersebut memengaruhi kondisi psikologisnya. Selain itu, muncul pertanyaan mengenai bagaimana konflik antara tuntutan sosial, norma, dan dorongan batin membentuk dinamika kepribadian tokoh. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan pentingnya kajian yang tidak hanya melihat aspek sosial, tetapi juga menggali dimensi psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel Bilād Bilā Samā' dengan berbagai pendekatan, seperti analisis sosiologis, kritik feminis, serta kajian semiotik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti isu-isu sosial, konstruksi gender, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Di sisi lain, kajian psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis, khususnya teori Sigmund Freud, telah banyak digunakan dalam analisis karya sastra untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh, termasuk konflik antara id, ego, dan superego, serta bentuk-bentuk kecemasan dan mekanisme pertahanan diri. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tekanan batin tokoh utama Sama' dalam novel ini dengan pendekatan psikoanalisis Freud masih sangat terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif yang membahas novel dari segi psikologi sastra. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek eksternal seperti sosial dan budaya, tanpa menggali secara mendalam aspek internal tokoh yang berkaitan dengan kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya mengkaji tekanan batin tokoh Sama' melalui pendekatan psikoanalisis Freud secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Pendekatan psikologi sastra dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap aspek kejiwaan tokoh yang tidak tampak secara langsung. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai representasi dari dinamika batin manusia yang kompleks. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, analisis dapat difokuskan pada kepribadian tokoh utama ditinjau dari psikoanalisis sigmued frued serta mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh dalam menghadapi tekanan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan tekanan batin tokoh utama Sama' dalam novel *Bilād Bilā Samā'* karya Wajdi al-Ahdal melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Freud melalui kepribadian tokoh utama dan mekanisme pertahanan diri yang muncul sebagai respons terhadap tekanan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami kompleksitas psikologis tokoh perempuan dalam sastra Arab kontemporer.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Meleong, 1989). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena tekanan batin yang dialami tokoh utama dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak berbentuk angka, melainkan berupa teks yang mengandung makna psikologis yang dapat dianalisis secara interpretatif.

Objek penelitian ini adalah novel *Bilād Bilā Samā'* karya Wajdi al-Ahdal, dengan fokus kajian pada tokoh utama Sama'. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, serta dialog yang menunjukkan adanya tekanan batin, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri tokoh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer, yaitu teks novel, serta sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (Abdussamad, 2021). yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca teks novel secara intensif dan berulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Faruk, yang meliputi penentuan masalah, perumusan masalah, penyusunan kerangka teoretis, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, serta penarikan kesimpulan. (Faruk H. T., 2012) Analisis diawali dengan mengidentifikasi bentuk tekanan batin tokoh Sama', seperti kecemasan, ketakutan, konflik batin, dan pengalaman traumatis. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk mengkaji struktur kepribadian (id, ego, dan superego), dinamika kepribadian, serta mekanisme pertahanan diri yang muncul, seperti represi, agresi, pengalihan, dan rasionalisasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dikaitkan dengan kerangka teori sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tekanan batin tokoh utama dalam novel tersebut, sedangkan teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik formal dan informal (Suputra, 2021). Teknik formal digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka, tabel, grafik, atau rumus guna memperjelas hasil analisis, sedangkan teknik informal digunakan untuk

menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif. Dengan mengombinasikan kedua teknik tersebut, hasil analisis dapat disajikan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data, ditemukan sebagai berikut

Tabel 1. Kepribadian tokoh utama Sama'

No	Kepribadian tokoh utama Sama'	Halaman	Struktur kepribadian		
			Id	Ego	Superego
1	Pemendam	10	✓		
		10	✓		
		12	✓		
		62	✓		
2	Keras kepala	12	✓		
3	Bersikap masa bodoh	10		✓	
4	Waspada	9		✓	
5	Pemaaf	12			✓
6	Rasa hormat	58			✓
Jumlah		→		9	

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, kepribadian tokoh utama Sama' dalam novel *Bilād Bilā Samā'* menunjukkan variasi karakter yang terbentuk dari struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego. Kepribadian yang paling dominan adalah **pemendam** yang muncul sebanyak empat data (halaman 10, 10, 12, dan 62) dan seluruhnya berada dalam aspek **id**. Selanjutnya kepribadian keras kepala yang juga termasuk kedalam struktur kepribadian **id** Pada aspek **ego**, ditemukan kepribadian **bersikap masa bodoh** (halaman 10) dan **waspada** (halaman 9). Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Sama' mulai

menggunakan fungsi rasional untuk merespons tekanan yang dihadapi. Sementara itu, pada aspek **superego**, terdapat kepribadian **pemaaf** (halaman 12) dan **rasa hormat** (halaman 58).

Tabel 2. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama Sama'

No	Mekanisme pertahanan diri tokoh utama Sama'			
	Agresi	Refresi	Pengalihan	Rasionalisasi
1	✓			
2		✓		
3		✓		
4		✓		
5		✓		
6			✓	
7				✓

Sumber Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tokoh Sama' menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri sebagai respons atas tekanan batin yang dialaminya, dengan represi sebagai bentuk yang paling dominan karena muncul beberapa kali dibandingkan mekanisme lainnya. Selain represi, juga ditemukan agresi yang mengindikasikan adanya pelampiasan emosi, kemudian pengalihan sebagai bentuk pemindahan perasaan ke objek lain yang lebih aman, serta rasionalisasi yang digunakan untuk membenarkan kondisi yang dialami.

Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada kepribadian tokoh utama, yaitu Sama', dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana kepribadian Sama' yang terdiri atas id, ego, dan superego, serta membahas mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama.

Struktur kepribadian

Id

Dalam struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, id merupakan wilayah terdalam dari diri manusia yang menyimpan dorongan, hasrat, dan keinginan

paling dasar yang bersifat naluriah (Hasanah & Hikam, 2025). Id selalu menuntut pemenuhan kebutuhan secara langsung, namun seringkali ditekan oleh norma sosial, moral, dan realitas lingkungan. Sama' adalah sosok yang hidup dalam lingkungan penuh pengawasan dan pengekan sehingga keinginan-keinginan alaminya tidak dapat diekspresikan secara bebas. Oleh karena itu, bagian id pada dirinya tampil sebagai sosok

Pemendam

Pemendam sendiri merujuk pada individu yang cenderung menutup rapat dirinya dan tidak mengungkapkan emosi, dorongan, atau perasaan tertentu karena berbagai alasan, seperti ketakutan terhadap reaksi orang lain, pengalaman masa lalu yang menyakitkan, atau keinginan untuk tidak membebani orang-orang di sekitarnya (Azzahiru et al., 2025). Pada tokoh *Sama'*, sifat sebagai *pemendam* tampak sangat jelas apabila dibandingkan dengan makna pemendam sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Sama' menutup rapat dirinya dan tidak mengungkapkan emosi, dorongan, maupun perasaan yang ia alami. Pada tokoh Sama' dorongan id terlihat bukan dalam bentuk tindakan akan tetapi dalam bentuk monolog-monolog batinya saja hal ini menggambarkan bagaimana hasrat terdalamnya berusaha mencari ruang untuk diekspresikan, meskipun hanya dalam bentuk pikiran yang tidak ia ungkapkan kepada siapa pun. Sama' mulai menunjukkan pemikiran yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang selama ini ia hindari atau tekan. Pemikiran terbuka ini tidak ia sampaikan kepada siapa pun, tetapi hanya muncul dalam dialog batinnya sehingga tetap berada dalam pola seorang pemendam. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

أحياناً أفكر بأني لو جربت الخلوة مع واحد من الجنس الحسن، لكنني اتخذت

موقفاً مختلفاً من مسألة تحديق

Kadang-kadang aku berpikir, seandainya aku pernah mencoba berduaan dengan salah satu dari kaum laki-laki, mungkin aku akan mengambil sikap yang berbeda terhadap masalah tatapan laki-laki kepadaku. Hal 10

Pada kutipan sebelumnya, tampak bahwa Sama' mulai menyadari adanya dorongan naluriah dalam dirinya. Ia memikirkan kemungkinan untuk berduaan dengan laki-laki, yang menandakan adanya rasa penasaran dan kebutuhan emosional yang selama ini tersembunyi. Pemikiran tersebut tidak pernah ia ucapkan kepada siapa pun; ia hanya berani membahasnya dalam batinnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia mulai memiliki pemikiran yang lebih terbuka, ekspresi itu tetap berada dalam pola seorang pemendam perasaan.

Kesadaran dan pengakuan batinnya kemudian berlanjut pada ungkapan yang lebih jelas mengenai seksualitas dan harapannya terhadap masa depan. Ia mencoba menegaskan bahwa apa yang ia rasakan bukanlah bentuk penolakan terhadap lawan jenis, tetapi merupakan perasaan alami yang muncul dari dalam dirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

تحديق الرجال في أنا لست نفوراً من الجنس، بل إني أترقب بفارغ الصبر قدوم عريسي

Aku bukanlah seseorang yang jijik terhdap seks justru aku menantikan dengan penuh harap kedatangan calon suamiku.hal 10

Dalam kutipan ini, Sama' mengakui bahwa ia tidak jijik terhadap seks, bahkan menantikan kehadiran calon suaminya sebagai bentuk penyaluran hasratnya. Namun, karena hidup di lingkungan yang mengekang, dorongan itu tidak dapat diungkapkan secara bebas. Akibatnya, keinginan tersebut tertekan ke alam bawah sadar dan hanya muncul secara tersirat dalam bentuk pikiran. Keinginan Sama' untuk hidup tenang dan bahagia menunjukkan adanya sisi optimis dalam dirinya. Ia memiliki harapan akan kehidupan yang damai, bebas dari tekanan sosial dan tatapan menghakimi. Namun, layaknya dorongan-dorongan lain dalam dirinya, harapan ini tidak ia ungkapkan secara terbuka; ia hanya menyimpannya dalam hati sebagai bentuk optimisme yang terpendam. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

بأن لي الحق في أن أحيا على راحتي، دون أن يقلقني أحد بنظراته الفضولية ورغباته المكبوتة،

وأن لي الحق في حياة سعيدة

Bahwa saya mempunyai hak untuk hidup dengan damai, tanpa diganggu oleh tatapan ingin tahu dan hawa nafsu yang terpendam dari orang lain, dan bahwa saya mempunyai hak untuk hidup bahagia. Hal 12

Keinginan tersebut merupakan cerminan dari kerja id, bagian kepribadian yang bergerak berdasarkan prinsip kesenangan. Id dalam diri Sama' mendorongnya untuk mencari kenyamanan, ketenangan, dan kebebasan dari segala bentuk pengawasan yang mengekangnya. Seluruh tekanan yang ia alami tatapan masyarakat, kontrol keluarga, serta tuntutan moral yang mengekang tubuh dan perilakunya mendorong id untuk menuntut pemenuhan kebutuhannya secara lebih kuat. Id ingin keluar dari situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan dan mengarah pada kebahagiaan yang lebih murni sesuai dorongan naluriannya.

Selain memendam perasaan dan harapan untuk hidup bahagia, Sama' juga menyimpan keinginan serta cita-cita yang tidak pernah ia ungkapkan secara langsung. Keinginan tersebut tidak muncul dalam kehidupan nyata karena ia hidup dalam lingkungan yang mengekang, namun justru muncul melalui mimpi ruang di mana id dapat mengekspresikan dorongan terdalamnya tanpa batasan sosial. Dalam novel sama di ceritakan menghilang, sebelum ia menghilang ia sempat menuliskan mimpi nya dalam buku dairi yang sama simpan di laci kamarnya dalam buku nya sama menceritakan mimpinya dalam kutipan sebagai berikut:

حلمت أنني في كلية العلوم، أسمع محاضرة للدكتور عجلان، ثم خرجت وحدي

وقصدت الكافيتيريا، أهديت عمي ناصر العتمي عذق ريجان، ودخلت إلى جناح البنات، .

أكلت وشربت وضحكت مع صديقاتي، ثم تركتهن ومشيت إلى الحديقة واسترخيت على المقعد

Saya bermimpi sedang berada di Fakultas Sains, mendengarkan ceramah Dr. Ajlan, lalu saya pergi sendirian. Saya pergi ke kafetaria, memberi Paman Nasser Al-Atmi setangkai kemangi, lalu masuk ke asrama putri. Saya makan, minum, dan tertawa bersama teman-teman, lalu meninggalkan mereka dan berjalan ke taman untuk bersantai di bangku taman. Hal 62

Dalam mimpi ini, Sama' digambarkan melakukan berbagai kegiatan yang memberikan kepuasan langsung: ia makan, minum, tertawa dengan teman-teman, berjalan di taman, serta bersantai di bangku taman. Hal-hal tersebut merepresentasikan kebutuhan dasar id akan kenyamanan, kesenangan, kebebasan, dan ketenangan emosional. Sama' juga berinteraksi secara hangat dengan pamannya dengan memberi setangkai kemangi sebuah tindakan simbolis yang menunjukkan kerinduan akan hubungan sosial yang aman dan penuh penerimaan.

Kenyataan bahwa seluruh situasi menyenangkan ini muncul dalam mimpi, bukan dalam kehidupan sehari-hari, menegaskan bahwa dorongan id tersebut adalah keinginan yang selama ini tertahan. Dalam realitas hidupnya, Sama' berada dalam lingkungan yang penuh kontrol, kecurigaan, dan tekanan moral sehingga kebutuhannya untuk bebas, rileks, dan mendapatkan perhatian tidak dapat terpenuhi secara langsung. Akibatnya, id mengekspresikan hasrat tersebut melalui mimpi sebagai bentuk pemuasan simbolik.

Keras kepala

Sikap "keras kepala" merujuk pada perilaku individu yang enggan mengalah atau mengikuti perintah serta nasihat. Sikap ini ditandai dengan kecenderungan untuk mempertahankan pandangan pribadi, tidak mau menurut, dan kurang bersedia mendengarkan pendapat atau masukan dari orang lain.(Putri et al., 2024) Sikap keras kepala Sama' tampak ketika ia bersikeras menjelaskan kepada kakaknya bahwa tidak ada laki-laki di balik jendela kamar yang dapat mengintipnya.

Saat ia dewasa hubungan Sama' dengan kakak laki-lakinya digambarkan sebagai relasi yang dipenuhi dengan rasa ketidakpercayaan. Sejak Sama' tumbuh menjadi dewasa, kakaknya menunjukkan sikap protektif berlebihan yang berubah menjadi kontrol dan kecurigaan. Ia merasa bahwa perilaku adiknya dapat mencoreng kehormatan keluarga sehingga terus mengawasi setiap gerak-gerik Sama'. Dalam menghadapi kecurigaan dan pengawasan

kakak laki-lakinya, Sama' menunjukkan sikap perlawanan yang cenderung keras kepala. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

لقد شرحت له مرات كثيرة، أنه في النهار لا يمكن لأي عابر أن يرى ما وراء الزجاج
بوضوح، ولكنه لا يصدقني أبداً، فهو يؤمن في قرارة نفسه بأن كيد النساء عظيم

Saya telah menjelaskan kepadanya berkali-kali, bahwa pada siang hari tidak ada orang yang lewat yang dapat melihat dengan jelas apa yang ada di balik kaca, tetapi dia tidak pernah mempercayai saya, karena dia yakin dalam hatinya bahwa tipu daya wanita itu besar. Hal 12

Kutipan tersebut menunjukkan dominasi id dalam diri Sama', yang tampak melalui sikap keras kepala (pengeyelan) ketika ia terus mempertahankan penjelasannya meskipun berulang kali tidak dipercaya oleh kakaknya. Karena memang sebelumnya sudah terbukti dalam peristiwa sebelumnya ketika Sama' benar-benar mengalami godaan dari Haji Sultan melalui jendela hlm. 7. Dan hlm. 42 melihat kecantkan Sama' di balik jendela kamarnya. Pada kasus Sama' Dorongan id mendorong Sama' untuk menolak tuduhan bahwa keberadaannya di dekat jendela bertujuan menggoda laki-laki. Ia bersikeras menjelaskan bahwa pada siang hari orang luar tidak dapat melihat dengan jelas ke dalam rumah.

Pengeyelan ini merupakan ekspresi langsung dari id yang berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan dan penghindaran rasa tidak nyaman. Ketika Sama' merasa disudutkan, dicurigai, dan disalahkan tanpa dasar, id bereaksi dengan penolakan dan perlawanan emosional. Ia tidak menerima pembatasan atau kecurigaan tersebut karena hal itu dapat melukai harga dirinya. Oleh karena itu, sikap keras kepala Sama' bukan sekadar sifat personal, melainkan luapan dorongan naluriah untuk melindungi diri dari rasa terancam dan ketidakadilan.

Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali dan penengah antara dorongan id dan superego. Ego berkaitan sama realitas (Tyas

& Widagdo, 2025). yaitu mempertimbangkan mempertimbangkan apa yang mungkin, pantas, dan dapat diterima secara sosial sebelum memenuhi suatu keinginan.

Bersikap masa bodoh

Dalam KBBI, istilah *"masa bodoh"* diartikan sebagai sikap tidak peduli, acuh tak acuh, tidak mau tahu, atau tidak ikut memikirkan urusan orang lain.¹ Sikap ini tercermin pada diri Sama' ketika ia berupaya melindungi dirinya dengan melempar koin ke rak sopir sebagai bentuk penolakan terhadap situasi yang dihadapinya.

Sama mengalami pelecehan beberapa kali dalam sehari, sampai pada akhirnya sama tidak bisa lagi mampu menoleransi perlakuan tersebut. Pengalaman yang terus menumpuk itu mendorongnya mencari cara untuk melindungi diri, meskipun harus mengabaikan komentar atau penilaian negatif dari orang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

فصرت أرمي القطعة المعدنية على الرف الأمامي، غير مبالية بما قد يقال عني بأنني متكبرة، أو أدفع الحساب بطريقة مهينة

"Saya mulai melemparkan koin ke rak depan, tidak peduli dengan apa yang orang katakan tentang saya bahwa saya sombong, atau membayar dengan cara yang menghina." Hal 10

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana ego dalam diri Sama' mulai bekerja sebagai mekanisme penyesuaian diri terhadap realitas yang keras dan penuh ancaman. Setelah mengalami pelecehan berulang kali setiap hari, Sama' tidak lagi mampu menoleransi perlakuan para sopir bus yang dengan sengaja menyentuhnya setiap kali ia membayar ongkos. Pengalaman traumatis yang terus menumpuk membuatnya menyadari bahwa ia perlu melakukan tindakan nyata untuk melindungi diri, sekalipun tindakan itu bertentangan dengan norma sosial atau dapat menimbulkan penilaian negatif dari orang lain.

¹ <https://kbbi.web.id/masa%20bodoh>

Di titik inilah ego berfungsi mengambil keputusan rasional. Dengan melemparkan koin ke rak depan, Sama' menetapkan batas fisik agar tidak lagi disentuh oleh sopir bus. Ia sadar bahwa tindakan tersebut mungkin dianggap tidak sopan atau arogan oleh masyarakat, tetapi ego menimbang bahwa keselamatan dan kenyamanannya lebih penting daripada penilaian sosial.

Waspada

Menurut KBBI, sikap waspada diartikan sebagai keadaan berjaga-jaga, berhati-hati, serta kesiapsiagaan terhadap kemungkinan munculnya bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan.² sikap ini tampak pada Pengalaman hidup yang dialami Sama' membuatnya menjadi pribadi yang lebih waspada terhadap lingkungan sekitar. Ia mulai memperhatikan hal-hal kecil yang dapat memancing perhatian orang lain, terutama dari kaum laki-laki. Bentuk kewaspadaan itu tampak dalam kutipan berikut:

لا أنصح أية بنت من بنات بلادي بحمل حقيبة بيضاء.. لأن لو أنها يلفت انتباه الرجال

بصورة غريبة.

Saya tidak menyarankan gadis mana pun dari negara saya untuk membawa tas putih... karena warnanya menarik perhatian pria secara aneh. (hal 9)

Perilaku Sama' ini termasuk ke dalam kerja ego karena berkaitan dengan upaya realistis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Meskipun ia tampak memberi nasihat kepada perempuan lain, inti dari perilakunya adalah kewaspadaan yang lahir dari pengalaman traumatis, bukan dorongan moral. Ia mengingatkan agar orang lain tidak mengalami pelecehan yang sama sehingga nasihat itu berfungsi sebagai tindakan preventif berdasarkan penilaian rasional terhadap kenyataan bahwa benda tertentu, seperti tas putih, dapat memancing perhatian laki-laki. Sikap ini menunjukkan fungsi ego yang mengatur perilaku berdasarkan kondisi nyata demi melindungi diri dan orang lain dari ancaman serupa.

² <https://kbbi.web.id/waspada>

Superego

Superego mengacu kepada moralitas sama halnya dengan hati Nurani, religiulitas yang mengenali sisi baik dan buruk (Minderop, 2011). dalam hal ini akan di paparkan kutipan yang mengacu kepada superego dari tokoh utama yaitu sebagai berikut:

Pemaaf

Pemaaf adalah sikap yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk mengampuni kesalahan orang lain tanpa menyimpan kebencian ataupun keinginan untuk membalas (AISMALIA, 2021). Seseorang yang pemaaf cenderung memahami bahwa setiap orang dapat berbuat salah sehingga ia memilih meredakan emosi, menghilangkan dendam, dan menerima keadaan dengan hati yang lapang.

Sikap ini tampak jelas pada diri Sama'. Yaitu saat Hubungan Sama' dengan ibunya juga memperlihatkan sisi lain dari tekanan batin yang ia rasakan. Meskipun ia sangat mencintai ibunya, perhatian sang ibu yang berlebihan sering membuatnya merasa tidak nyaman dan terkekang. Perasaan campur aduk antara kasih sayang dan kejengkelan itu tampak dalam kutipan berikut:

حتى أمي، أحب مخلوق في الوجود إلى قلبي، كلما عدت من الجامعة تحديق في وجهي بتركيز، بحثاً عن أثر للحب أدرك أنها تعانقني عند عودتي لتشمم ملابسي وتتيقن أنني لا أحمل رائحة تيس غريب كل يوم تفتح معي نفس الموضوع ماذا فعلت اليوم وتحقق معي عن علاقتي مع الدكاترة وزملائي في الكلية. يضايقني قلقها الزائد هذا، ولكنني رغم كل شيء، أغفر لها وأحبها

Bahkan ibuku, orang yang paling kusayangi, menatap wajahku lekat-lekat setiap kali aku pulang kuliah, mencari jejak bercinta. Aku menyadari ia memelukku sekembalinya aku untuk mengendus pakaianku dan memastikan aku tidak berbau seperti kambing aneh. Setiap hari ia selalu menanyakan hal yang sama kepadaku: apa yang kau lakukan hari ini? Ia menginterogasiiku tentang hubunganku dengan para dosen dan teman-teman sekelasku. Kekhawatirannya yang berlebihan ini menggangguku, tetapi meskipun begitu, aku tetap memaafkannya dan mencintainya." Hal 12

Pada kutipan tersebut menunjukan Sama' sebenarnya merasakan kejengkelan akibat sikap ibunya yang terlalu mencurigai dan mengawasi pergaulannya. Pengawasan yang berlebihan itu memicu dorongan id dalam dirinya untuk mendapat kebebasan dan ruang pribadi. Namun, di saat yang sama, hadir pula nilai-nilai moral yang tertanam melalui superego bahwa ia harus menghormati ibunya dan tidak boleh bersikap kasar atau menentangnya. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai agama yang menekankan kewajiban berbuat ihsan kepada orang tua sebagai bentuk bakti terhadap orang tua. Dalam konteks psikoanalisis Freud, superego berfungsi sebagai kepribadian moral yang menilai perilaku berdasarkan standar baik dan buruk. Hal ini tampak pada kesadaran Sama' bahwa pengawasan ibunya bertujuan mencegah perilaku yang dianggap menyimpang secara agama dan sosial. Meskipun pengawasan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis, respons Sama' yang tetap memaafkan dan mencintai ibunya, mencerminkan superego dalam diri Sama' yaitu nilai bakti kepada orang tua.

Rasa hormat

Rasa hormat merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan, kekaguman, serta pengakuan terhadap pihak lain. Sikap ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis antar manusia (Muntuan, 2023). Pada diri tokoh Sama' rasa hormat terhadap orang tua tetap ia tunjukkan meskipun ia mengalami kekerasan fisik dari ayahnya, pengawasan yang ketat, serta pengekangan dalam kehidupannya. Perlakuan tersebut memang menimbulkan tekanan batin yang mendalam, namun tidak menghapus sikap hormat Sama' kepada orang tuanya. Sifat empati ini tampak jelas pada kepribadian Sama'. Ketika ibunya menemukan buku harian milik Sama' setelah ia menghilang, terlihat bagaimana Sama' menuliskan pandangan dan perasaannya terhadap kedua orang tuanya secara mendalam. Di dalam buku diary milik nya yang ditemukan oleh Wahibah ibu nya sama.' Melalui catatan itu, tersingkap bagaimana Sama'

mengekspresikan isi hatinya terhadap orang-orang terdekat, terutama ayah dan ibunya. Hal tergambar dalam kutipan berikut:

قالت إنها تحبني أكثر من نفسها، عبرت عن حبها لي في أكثر من مائة موضع.. وفي كل مرة كانت دموعي تتساقط على خدي

Dia berkata bahwa dia mencintaiku lebih dari dirinya sendiri, dan mengungkapkan cintanya kepadaku di lebih dari seratus tempat... dan setiap kali air mataku jatuh di pipiku.

قالت إنه أب متسلط جاهل. ولكنها رغم عيوبه العديدة، تكن له محبة عظيمة

Sedangkan untuk ayah nya Katanya, dia adalah ayah yang bodoh dan suka mendominasi, tetapi meski banyak kesalahannya, dia sangat menyayanginya. Hal 58

Dalam buku tersebut, Sama' menulis bahwa meskipun ayahnya bersikap keras, suka mendominasi, dan memiliki banyak kekurangan, ia tetap menyayanginya dengan tulus. Begitu juga terhadap ibunya, Sama' menuliskan rasa cinta dan hormat yang sangat mendalam, bahkan menyatakan bahwa ia mencintai ibunya lebih dari dirinya sendiri. Dari tulisan sama mencerminkan struktur kepribadian superego dalam kepribadianya. Superego berperan sebagai moralitas yang membuat seseorang mampu memahami, memaafkan, dan menghargai orang lain meskipun pernah disakiti. Meskipun Sama' sering merasa tertekan oleh sikap orang tuanya terutama pengawasan dan kecurigaan mereka ia tidak menaruh kebencian. Sebaliknya, ia justru menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada kedua orang tuanya.

2. Mekanisme peratahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama

Dalam menghadapi tekanan batin yang terus menghimpitnya, tokoh utama Sama' tidak hanya menampilkan gejala kepribadian melalui interaksi antara id, ego, dan superego, tetapi juga menunjukkan berbagai mekanisme pertahanan diri sebagai upaya untuk melindungi dirinya dari tekanan batin yang dia alami. Berikut beberapa mekanisme yang digunakan sama untuk mengatasi konflik batin yang dialaminya yaitu sebagai berikut:

Agresi

Agresi merupakan bentuk kemarahan yang berkaitan dengan ketegangan dan rasa gelisah, yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan merusak atau menyerang. Agresi dapat muncul secara langsung maupun sebagai bentuk pengalihan. Agresi langsung ialah agresi yang ditujukan secara terbuka kepada individu atau objek yang menjadi sumber frustrasi. Pada orang dewasa, bentuk agresi seperti ini umumnya tampak dalam wujud verbal, ketimbang tindakan fisik (Azzah Tuslihun Nadiyah et al., 2023).

Sama' juga menghadapi pelecehan dari seorang pria tua bernama Haji sultan, tetangganya sendiri. Ketika ia melihat Sama' mengintip dari jendela, Haji sultan justru menanggapi dengan perilaku cabul yang menjijikkan yang membuat sama tidak bisa menahan amarahnya dan langsung mengarahkan sandal kewajahnya hal tersebut tanpa dalam kutipan berikut:

وحينها لا أتمالك نفسي، فأجري إلى الحمام، وأرجع بفردة شبشب وألوح بظاھرھا في وجهه

Saat itu saya tidak bisa menahan diri, lalu berlari ke kamar mandi, kembali dengan sandal jepit dan mengayunkannya ke arah wajahnya. Hal 7

Kutipan ini menunjukkan bahwa Sama' kehilangan kendali atas dirinya sehingga ia meluapkan kemarahannya melalui tindakan menyerang. Tindakan mengayunkan sandal ke wajah Haji Sultan merupakan bentuk agresi langsung, karena diarahkan langsung pada objek yang menjadi sumber frustrasi dan ancaman. Ini sesuai dengan teori bahwa agresi merupakan respons yang muncul akibat ketegangan dan rasa gelisah yang tidak lagi bisa ditekan sehingga diekspresikan melalui tindakan merusak atau menyerang.

Refresi

Freud menjelaskan bahwa salah satu mekanisme pertahanan ego yang paling dominan dan luas adalah penekanan. Tujuan dari represi adalah untuk mengeluarkan dorongan-dorongan dari id yang tidak dapat diterima dari kesadaran dan mengembalikannya ke bawah sadar (Jasmiko et al., 2025). penekanan juga menjadi dasar bagi semua mekanisme pertahanan ego lainnya. Semua mekanisme ini bertujuan untuk menekan atau mengeluarkan dorongan-

dorongan yang berpotensi menimbulkan ancaman dari kesadaran Pada kasus tokoh Sama', represi tampak digunakan sebagai cara untuk melindungi diri dari tekanan dan konflik batin yang ia alami.

Paragraf berikut menunjukkan bentuk represi yang terkait dengan respons emosional spontan akibat pelecehan visual. Tatapan laki-laki yang sarat hasrat seksual menempatkan dirinya dalam kondisi terancam dan memicu gejolak emosi yang kuat dalam dirinya. Dalam kondisi tersebut, muncul dorongan spontan untuk melakukan pelampiasan emosional berupa teriakan atau makian sebagai bentuk perlawanan atas ketidaknyamanan yang ia rasakan. Namun, dorongan tersebut tidak diwujudkan secara nyata; sebaliknya, Sama' memilih untuk menekan impuls itu. Hal tersebut tampak jelas dalam kutipan berikut:

ولكن هذا التحرش البصري الذكوري المفرط الشدة يغطيني، ويكاد يصيبني في بعض الأحيان بالجنون، فأبذل جهداً هائلاً للامتناع عن الصراخ والسباب

Namun pelecehan visual yang dilakukan laki-laki yang sangat intens ini membuatku marah, dan terkadang hampir membuatku gila, jadi aku berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri agar tidak berteriak dan mengumpat. Hal 9

Pada bagian ini, Sama' menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri melalui dorongan emosional dari id, yakni keinginan untuk mengekspresikan kemarahan secara langsung melalui teriakan dan caci maki. Namun, ketidakmampuan untuk meluapkan emosi tersebut di ruang public baik karena norma sosial, rasa takut, maupun upaya menjaga keselamatan diri mendorongnya menekan dorongan itu ke dalam alam bawah sadarnya. Tindakan menahan diri sekuat tenaga agar tidak berteriak menunjukkan proses represi yang sangat jelas. Ia membiarkan emosi tersebut tetap berada di dalam dirinya tanpa ekspresi eksternal sehingga kecemasan dan kemarahannya hanya bergejolak dalam batin. Inilah yang disebut Freud sebagai represi, yakni mekanisme pertahanan ego yang berfungsi menekan impuls atau dorongan yang dianggap tidak pantas atau mengancam agar tidak muncul ke kesadaran. Sehingga kutipan tersebut merupakan represi yang dilakukan Sama' untuk melindunginya dari gejolak batin yang dialaminya.

Represi juga tampak dalam pengalaman pelecehan berulang yang dialami Sama'. Peristiwa traumatis tersebut sebenarnya memunculkan dorongan untuk bercerita dan meluapkan beban emosinya, tetapi dorongan itu ia tekan karena rasa jijik dan benci yang lebih kuat. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

الرجال، فإنهم لا يكفون عن لمس جسدي.. ولولا كراهيتي لما مررت به من تجارب لذكرتها بالتفصيل

Para pria, mereka tidak berhenti menyentuh tubuh saya... Dan jika bukan karena kebencian saya terhadap pengalaman yang saya alami, saya akan menceritakannya secara detail. Hal 11

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk represi yang dialami Sama' ketika ia sebenarnya memiliki dorongan untuk menceritakan pengalaman pelecehan yang ia alami, namun dorongan itu ia tekan karena muncul perasaan jijik dan benci yang lebih kuat. Pada level bawah sadar, ia ingin mengeluarkan cerita itu secara lengkap seolah ada kebutuhan psikis untuk meluapkan pengalaman yang membebaninya. Tetapi ketika dorongan itu muncul, ia langsung menahannya kembali karena peristiwa-peristiwa tersebut terlalu kotor dan menyakitkan untuk ia hadapi secara terang-terangan. Kalimat "seandainya bukan karena kebenciannya, ia akan menceritakannya dengan rinci" menunjukkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan untuk mengungkapkan dan Upaya dia untuk menjaga diri nya dari kecemasan.

Pada kasus Sama', represi terjadi karena ia tidak ingin membiarkan dirinya masuk kembali ke dalam perasaan ngeri dan jijik yang terkait dengan sentuhan laki-laki yang pernah dialaminya. Ia menutup rapat keinginan untuk bercerita, bukan karena ia tidak ingat, tetapi karena penjelasan yang terlalu detail justru akan membuka kembali luka yang selama ini ia tekan. Dengan demikian, represi menjadi mekanisme yang bekerja untuk menghalangi dorongan internalnya sendiri dorongan untuk bercerita dan menumpahkan pengalaman agar tidak menimbulkan keguncangan emosional yang lebih besar.

Bentuk represi berikutnya tampak saat Sama' menghadapi tekanan sosial yang membuatnya menekan berbagai keinginan dan keluhan pribadi. yang sebenarnya ingin ia ungkapkan. Dalam upaya mempertahankan diri dari rasa

terancam dan tidak dihargai, ia memilih untuk memendam perasaannya jauh ke dalam alam bawah sadar. Bentuk represi tersebut tampak dalam kutipan berikut:

أنا تحت المراقبة ليلاً ونهاراً، لا أحد يفكر بي، بمشاعري بأحلامي وطموحاتي

Pada kutipan tersebut Sama' menyembunyikan berbagai perasaan terdalamnya perasaan ingin didengar, keinginan untuk diakui, bahkan impian dan ambisi yang seharusnya menjadi bagian penting dari identitasnya. Ia menekan kebutuhan itu jauh ke dalam dirinya, bukan karena ia tidak memilikinya, tetapi karena ia sadar bahwa lingkungannya tidak memberi ruang untuk mengekspresikan semuanya.

Represi dalam kutipan ini bukan sekadar penahanan emosi, tetapi pengekangan terhadap dirinya. Sama' membungkam suaranya sendiri agar tidak melanggar batas yang ditentukan masyarakat. Akibatnya, ia hidup dalam konflik batin yang senyap: ia ingin bebas untuk merasakan dan bermimpi, tetapi ia menekan semuanya agar tetap bertahan dalam lingkungan yang mengekanginya.

Represi yang dialami Sama' semakin tampak ketika ia menahan rasa marah dan sakit hati akibat berbagai bentuk dehumanisasi. Meski ia merasakan ketidakadilan, ia tetap memilih menekan perasaan tersebut agar tidak menimbulkan konflik baru. Karena Dalam menghadapi tekanan sosial yang terus-menerus, Sama' belajar untuk menekan perasaannya sendiri. Ia menyembunyikan luka dan amarahnya jauh di dalam diri, seolah semuanya baik-baik saja. Mekanisme represi ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

أنا لست محملة بالكراهية ضد أحد، ولا ضد مجتمعي ولكن كل من حولي يشعري بأنني لست بشرا

لي عقل وروح،

Aku tidak dipenuhi kebencian terhadap siapa pun, ataupun terhadap masyarakatku, tetapi semua orang di sekitarku membuatku merasa seperti bukan manusia yang punya pikiran dan jiwa. Hal 12

Pernyataan bahwa ia “tidak membenci siapa pun” merupakan bentuk penyangkalan halus terhadap perasaan marah dan sakit hati yang secara logis muncul akibat tekanan sosial, pengawasan berlebihan, dan dehumanisasi yang

dialaminya. Ia merasakan ketidakadilan yang membuat dirinya diperlakukan bukan sebagai manusia, tetapi ia memilih untuk tidak mengungkapkan kemarahan itu secara terbuka.

Represi tampak melalui usaha tokoh untuk menekan dan mengubur perasaan-perasaan tersebut agar tidak mengganggu kesadarannya. Alih-alih mengakui bahwa ia marah atau terluka, ia menenangkan dirinya dengan pernyataan yang lebih dapat diterima secara moral, seolah-olah ia tetap sabar dan tidak menyimpan dendam. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan represi karena tokoh menahan dorongan emosional yang ingin muncul kemarahan, kebencian, atau rasa memberontak demi menjaga kendali dirinya dan menghindari konflik langsung dengan lingkungan yang menekan dirinya.

Pengalihan

Pengalihan adalah mekanisme ketika perasaan tidak menyenangkan atau dorongan tertentu diarahkan dari objek yang sebenarnya menjadi objek lain yang lebih aman atau lebih memungkinkan untuk dituju (Jannah & Salsabila, 2022). Misalnya, dorongan agresif yang tidak dapat dilampiaskan kepada sumber sebenarnya kemudian dialihkan kepada orang lain atau benda lain yang lebih lemah sehingga objek tersebut menjadi sasaran sebagai bentuk pelampiasan, bukan karena objek itu yang menyebabkan frustrasi, tetapi karena lebih aman untuk diserang. Dalam menghadapi tekanan batin akibat tatapan laki-laki yang selalu membuatnya tidak nyaman, Sama' berusaha mencari cara untuk melepaskan emosi negatif yang ia rasakan. Upaya ini menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang muncul secara tidak sadar sebagai bentuk pelampiasan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

التنفيس عن غيظي من تحديق الرجال في أرواح أحرق في عيون القطط التي سرعان ما تفقد صوابها،

وتهرب مني كل القطط

Untuk melampiaskan kemarahanku terhadap laki-laki yang menatapku, aku menatap mata kucing, yang dengan cepat kehilangan akal, dan semua kucing lari dariku.hal 8

Pada kutipan tersebut tergambar dengan jelas bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh utama Sama'. Dalam situasi ini, Sama' merasakan dorongan amarah dan kebencian akibat tatapan para lelaki yang membuatnya merasa terhina dan tidak berdaya. Namun, ia tidak memiliki ruang atau keberanian untuk meluapkan kemarahannya itu secara langsung kepada para lelaki yang menjadi sumber kemarahannya. Sebagai gantinya, ia menyalurkan amarahnya kepada kucing objek lain yang tidak berbahaya dan lebih memungkinkan baginya untuk melampiaskan emosi. Tindakan menatap mata kucing dengan tajam menggambarkan adanya proses pengalihan dorongan emosional dari objek yang sebenarnya (para lelaki) menuju objek pengganti (kucing).

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Sama' menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan (displacement). Ia memindahkan perasaan marah dan tertekan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung ke sasaran yang lebih aman. Dengan demikian, tindakan ini menjadi bentuk perlindungan diri dari kecemasan dan rasa takut yang muncul akibat pengalaman tidak menyenangkan yang terus menyimpannya. Mekanisme pengalihan ini membantu Sama' untuk sementara menenangkan gejolak batinnya, meskipun sebenarnya tidak menghapus akar dari penderitaan yang ia rasakan.

Proyeksi

Rasionalisasi terjadi ketika motif asli dari suatu perilaku tidak dapat diterima oleh ego sehingga individu menggantikannya dengan alasan lain yang tampak masuk akal sebagai bentuk pembenaran (Jasmiko et al., 2025). Pada tokoh Sama' bentuk rasionalisasi terlihat ketika ia membenarkan tindakan pelecehan yang diterimanya di ruang publik. Alih-alih mengakui bahwa ia merasa takut, terancam, dan tidak berdaya atas situasi tersebut, Sama' memberikan alasan untuk menutupi kecemasan sebenarnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

لست بنتاً متديّنة، ولذلك كنت أتغاضى عن هذه الملامسات الخاطفة، وأنظر إليها بوصفها ضريبة،

لابد لكل فتاة خرجت إلى شوار

“Aku bukan gadis yang religius, karena itu aku membiarkan sentuhan-sentuhan sekilas itu dan menganggapnya sebagai semacam ‘pajak’ yang harus dibayar oleh setiap perempuan yang keluar ke jalan“ hal 11

Pada kutipan tersebut, Sama’ menampilkan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi. Untuk mempertahankan kestabilan dirinya, ia mengganti motif yang sebenarnya yakni rasa takut, marah, dan ketidakberdayaan dengan alasan pengganti yang tampak logis. Sama’ menyatakan bahwa dirinya “bukan gadis yang religius,” seolah-olah hal itu menjadi pembenar mengapa ia membiarkan perlakuan tersebut terjadi. Lebih jauh, ia menyebut pelecehan itu sebagai “pajak” yang harus dibayar setiap perempuan yang keluar rumah.

Dalam konteks ini, Sama’ tidak mengungkapkan ketakutannya secara langsung. Sebaliknya, ia membangun alasan alternatif bahwa pelecehan tersebut hanyalah sebuah “pajak,” yakni beban sosial yang seolah-olah wajar dan tidak dapat dihindari oleh perempuan. Alasan ini bukanlah motif yang sebenarnya, melainkan bentuk pembenaran psikologis agar pengalaman yang menyakitkan tampak wajar dan tidak terlalu menekan dirinya. Dengan cara tersebut, Sama’ berusaha mengurangi kecemasan yang muncul dari perlakuan tidak pantas itu. Rasionalisasi ini menunjukkan bagaimana tokoh menggunakan motif pengganti untuk menutupi konflik emosional yang tidak ia sanggupi untuk dihadapi secara langsung. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sama’ menggunakan rasionalisasi untuk mengurangi kecemasan yang ia rasakan.

Secara keseluruhan, berbagai mekanisme pertahanan diri muncul sebagai upaya Sama’ untuk menavigasi tekanan psikologis yang terus-menerus ia hadapi, mulai dari pelecehan, kontrol keluarga, hingga penilaian sosial. Meskipun mekanisme seperti pengalihan, agresi, dan rasionalisasi sesekali tampak dalam responsnya terhadap situasi tertentu, bentuk pertahanan yang paling dominan justru adalah represi. Sama’ berkali-kali menekan emosi negatif, ketakutan, serta dorongan batin yang ingin ia ungkapkan, karena ia tidak memiliki ruang yang aman untuk menyuarakan perasaannya. Represi menjadi cara utama baginya untuk mempertahankan kestabilan diri di tengah tekanan.

D. SIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis novel *Bilād Bilā Samā'* karya Wajdi al-Ahdal dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa Tekanan batin yang dialami tokoh Sama' memunculkan kepribadian yang bersifat pemendam, keras kepala, masa bodoh, waspada, pemaaf, serta memiliki sikap penghormatan terhadap orang tua. Sedangkan untuk mekanisme pertahanan diri, tokoh Sama' mengaktifkan berbagai mekanisme pertahanan diri, seperti agresi, represi, pengalihan, dan rasionalisasi. Di antara keempat mekanisme tersebut, mekanisme pertahanan diri represi merupakan mekanisme yang paling dominan digunakan oleh tokoh Sama'. Hal ini terlihat dari kecenderungan Sama' untuk menekan dan menyembunyikan dorongan, emosi, serta pengalaman traumatis ke dalam alam bawah sadar sebagai bentuk upaya menghindari konflik batin dan kecemasan yang muncul. Sementara itu, mekanisme agresi, pengalihan, dan rasionalisasi juga muncul, namun penggunaannya bersifat situasional dan tidak seintens mekanisme represi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan I). Syakir Media Press.
- AISMALIA, R. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati. *Jurnal Diksatrasia*, 5(1).
- al-Ahdal, W. (n.d.). *Bilād Bilā Samā'*. (Original work published 2008)
- Azzah Tuslihun Nadiyah, Wulandari, & Muhsin Riyadi. (2023). MEKANISME PERTAHANAN DIRI DALAM NOVEL "ADZRA' JAKARTA" KARYA NAJIB KAEELANI (PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). *An-Nas*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2035>
- Azzahiru, N., Razzaq, A., & Nuhgraha, M. Y. (2025). Pengaruh Memendam Masalah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Prodi Ilmu Politik Angkatan 2023. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 14(1), 79–89. <https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4459>
- Bagaskara, G. A., & Septiana, H. (n.d.). *REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM NOVEL KISAH YANG PILU UNTUK KITA YANG RAGU KARYA BOY CHANDRA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT*.
- Ba-Obaid, M., & Bijleveld, C. (2002). Violence Against Women in Yemen: Official Statistics and an Exploratory Survey. *International Review of Victimology*, (9), 331–347.
- Faruk H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Ferdamayan, & Suputra, I. G. K. A. (2021). Reduplikasi Verba Bahasa Kulawi Dialek Uma Desa Peana Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi. *Senarai Bastra*, 1(1), 66–75.
- Hasanah, L., & Hikam, A. I. (2025). *Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel Lilin Karya Saniyyah Putri S.S: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*.
- Jannah, R., & Salsabila, H. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel Al-Lisshu Wa Al-Killab Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 298. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.298-309.2022>
- Jasmiko, J., ulil, bshar, Firyal, N., Amelia, F., & Alawiyah. (2025). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Syekh Ali dalam Cerpen Thabliyyah min as-Sama': Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(02), 490–506.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*. YOI.
- Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya Rasa Hormat Siswa SD Inpres Makalonsouw Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375–381.
- Putri, A. J. A., Humairoh, F., & Widari, N. A. (2024). *Metafora Kata "Kepala" melalui Perspektif Semantik Kognitif*.
- Tyas, I. S. A., & Widagdo, S. (2025). *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Perawan Semarang Karya Vidi Widajat Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud*. 11(2)